

**HADIS-HADIS TENTANG
MENGANGKAT TANGAN DALAM BERDO'A**
(Studi Kritik Sanad Dan Matan)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

MUHIMAH

NIM : 9453 1720

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A
**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

Drs. H. Subagyo M.Ag.
Drs. Indal Abror, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Muhimah
Lampiran : 7 (tujuh) eks.

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara

Nama : **MUHIMAH**

NIM : 9453 1720

Judul : **HADIS-HADIS TENTANG MENGANGKAT TANGAN DALAM
BERDO'A (Studi Kritik Sanad Dan Matan)**

maka kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

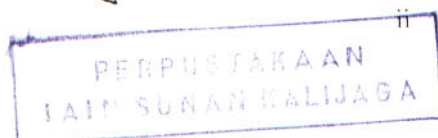
Yogyakarta, 20 Juni 2000

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150 234 514

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150 259 420





**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Laksda Adisucipto 7 YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/065/2000

Skripsi dengan judul : Hadis-hadis Tentang Mengangkat Tangan Dalam Berdo'a
(Studi Kritik Sanad dan Matan).

Diajukan oleh

1. Nama : Muhimah
2. NIM : 94531720
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Jum'at, tanggal 7 Juli 2000 dengan nilai : Baik
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Penguji I

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Yogyakarta, 7 Juli 2000

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

HALAMAN MOTTO

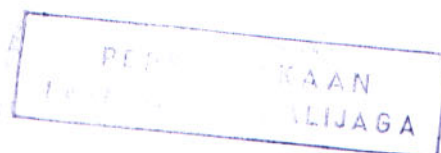
... ادعوني أستجب لكم ... (المؤمن : ٦٠)

Artinya:Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu....(*Al- Mu'min*: 60).

فإذا فرغت فانصب (الإِ نْشْرَاح: ٧)

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). (*Al-Insyirāh*: 7).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan kepada
Kedua orang tuaku
yang dengan air mata dan doa
berkorban demi semua putra putrinya*

*Kakak dan adikku tercinta
pemberi motivasi dan semangatku
Semua keponakan-keponakanku
yang sayang dan aku sayangi*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. dan salawat serta salam bagi Muhammad saw. rasul utusan-Nya.

Dengan rahmat dan rida Allah swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “HADIS-HADIS TENTANG MENGANGKAT TANGAN DALAM BERDO'A”. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis sangat berhutang budi kepada berbagai pihak yang langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag dan Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan bagi penulis.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Kedua orang tua dan kakak-kakak serta adik penulis yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Staf pengajar dan seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin.
6. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

Sungguh amal mereka sangat berarti bagi penulis, namun hanya do'a yang kami panjatkan, semoga Allah memberi balasan terbaik dan melimpahkan berkah dalam kehidupan mereka. Tiada gading yang tak retak, tetapi justru retak itulah sebagai salah satu

tanda bahwa ia benar-benar gading. Maka terpujilah orang yang berkenan memperbaiki keretakan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

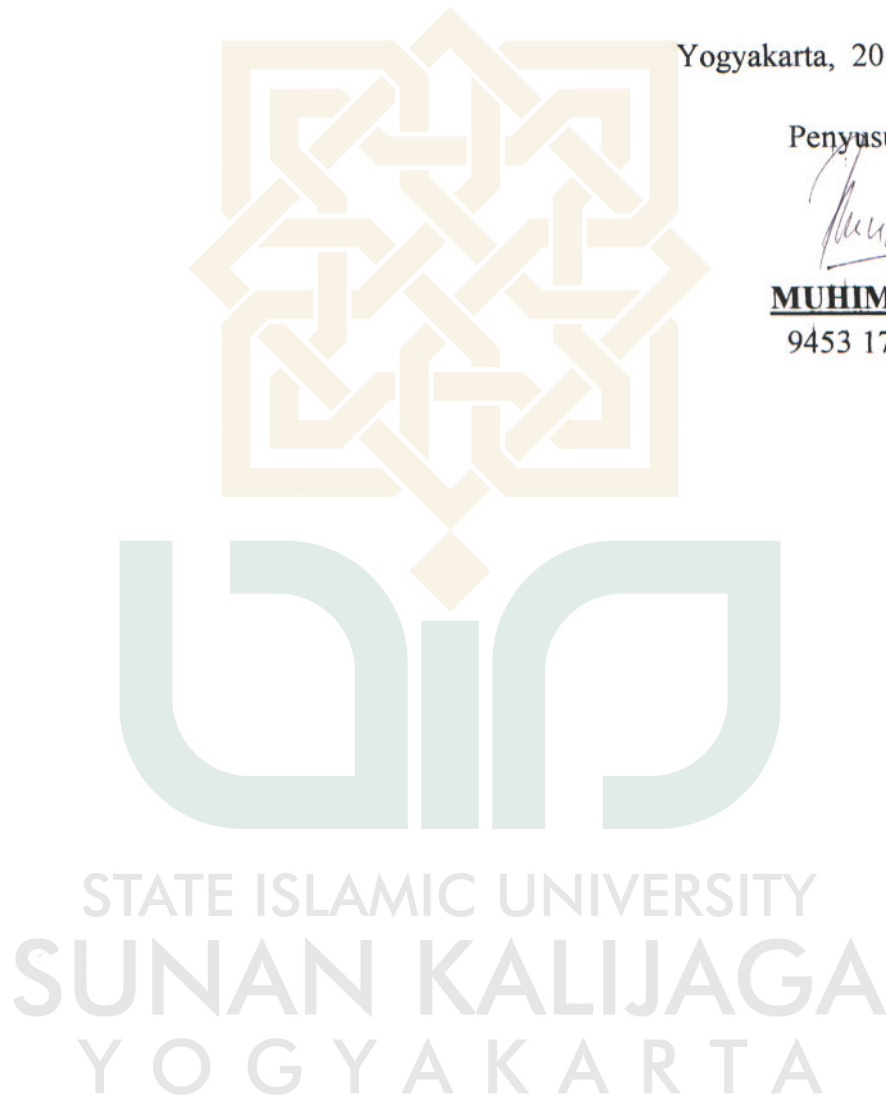
Yogyakarta, 20 Juni 2000

Penyusun,



MUHIMAH

9453 1720



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
TRANSLITERASI	x
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II HADIS- HADIS MENGANGKAT TANGAN DALAM DOA	13
A. Tinjauan Redaksional Hadis	13
B. Skema Sanad	20
C. I'tibar Sanad	22

DAFTAR TRANSLITERASI*

1. Konsonan

No.	Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	—	tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	b	—
3	ت	Ta'	t	—
4	ث	Sa'	s	s titik atas
5	ج	Jim	j	—
6	ح	Ha'	h	h titik bawah
7	خ	Kha'	kh	—
8	د	Dal	d	—
9	ذ	Zal	z	z titik atas
10	ر	Ra'	r	—
11	ز	Zai	z	—
12	س	Sin	s	—
13	ش	Syin	sy	—
14	ص	Sad	s	s titik bawah
15	ض	Dad	ḍ	d titik bawah

* Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 No. 0543 b/U/1987, tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988. (Dikutip dari J.N.D. Anderson, *Hukum Islam di Dunia Modern*, Tiara Wacana, 1994).

16	ط	Ta'	!	t titik bawah
17	ظ	Za'	z	z titik bawah
18	ع	'ain	'	koma terbalik
19	غ	gain	g	—
20	ف	fa'	f	—
21	ق	qaf	q	—
22	ك	kaf	k	—
23	ل	lam	l	—
24	م	mim	m	—
25	ن	nun	n	—
26	و	wawu	w	—
27	ه	ha'	h	—
28	ء	hamzah	'	apostrof
29	ي	ya'	y	—

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدَيْنْ ditulis *muta'aqqidain*

عِدَّةٌ ditulis *'iddah*

3. Ta' marbutah diakhir kata

a. bila mati ditulis h

هَبَّةٌ ditulis *hibbah*

جِزْيَةٌ ditulis *jizyah*

b. bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرَةِ ditulis *zakātul-fitrah*

4. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a

_____ (kasrah) ditulis i

_____ (dammah) ditulis u

5. Vokal panjang

a. fathah+alif ditulis a

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

b. fathah+ya mati ditulis a

يَسْعَى ditulis *yas'a*

c. kasrah+ya mati ditulis i

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

d. dammah+wawu mati ditulis u

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

6. Vokal-vokal rangkap

a. fathah+ya mati ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

b. fathah+wawu mati ditulis au

قَوْلٌ ditulis *qaul*

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

لَإِنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*

8. Kata sandang alif+lam

a. bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَّاسُ ditulis *al-Qiyās*

b. bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis al.

السَّمَاءُ ditulis *as-samā'*

الشَّمْسُ ditulis *asy-syams*

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawil furuḍ* atau *zawī al-furud*

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahlussunnah* atau *ahl as-sunnah*

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “Hadis-hadis Tentang Mengangkat Tangan dalam Berdo’a” yang merupakan studi kritik *sanad* dan *matan*. Pada dasarnya upaya penelitian atau pengkajian terhadap hadis, bertujuan untuk menemukan *matan* hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Karena itulah *matan* sebagai komponen hadis menduduki posisi penting. Selain itu *sanad* juga merupakan bagian terpenting suatu hadis yang menjadi obyek penelitian. Karena demikian pentingnya kedudukan *sanad*, suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tetapi berita itu tidak memiliki *sanad* sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Dengan telah diketahui kesahihan *sanad*nya, maka *matan* hadis dapat dinilai sebagai berkualitas *ṣaḥīḥ*.

Dalam penelitian ini, hanya dua hadis riwayat Bukhārī yang diteliti. Kedua hadis ini diharapkan bisa mewakili hadis-hadis lain yang menjelaskan tentang mengangkat tangan dalam berdo’a. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas dan *keḥujjahan* hadis tentang mengangkat tangan dalam berdo’a. Selain itu, apabila hadis-hadis tersebut dikumpulkan, maka akan terlihat secara sepintas adanya pertentangan di antara hadis-hadis tersebut. Pertentangan itu nampak terlihat oleh karena hadis pertama mengisyaratkan bahwa Nabi saw. memerintahkan untuk mengangkat tangan ketika berdo’a. Sebaliknya hadis kedua menyakatan bahwa Nabi saw. tidak pernah mengangkat tangannya sama sekali dalam berdo’a kecuali dalam do’a *istisqā’*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa mengetahui penyelesaian terhadap hadis-hadis yang nampak bertentangan tersebut dengan menggunakan metode-metode yang telah ditetapkan oleh ulama antara lain: *al-jam’u*, *at-tarjīḥ*, *an-nasīkh wal mansūkh* dan *at-tauqīf*.

Setelah dilakukan penelitian melalui beberapa tahap, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dua hadis riwayat Bukhārī ini dapat dinilai sebagai hadis yang *ṣaḥīḥ sanad* dan *matannya*. Dengan demikian hadis tersebut *keḥujjahannya* dapat dipegang dan bisa mewakili hadis-hadis riwayat lain dalam tema yang sama yang menunjukkan disunnahkannya untuk mengangkat tangan dalam berdo’a.

Selanjutnya, penyelesaian terhadap hadis-hadis yang bertentangan tersebut adalah dengan menggunakan metode *al-jam’u* yaitu mengkompromikan hadis-hadis tersebut sehingga masing-masing hadis bisa diamalkan. Dengan metode *al-jam’u* ini, penyelesaiannya berupa pengecualian atau *exception*, yaitu Nabi tidak terlalu tinggi dalam mengangkat tangan di waktu berdo’a kecuali di waktu berdo’a untuk memohon hujan (do’a *istisqā’*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang terakhir kepada manusia, merupakan sumber hukum Islam yang pengaplikasiannya sebagian besar dicontohkan dan dioprasionalkan oleh Sunnah Rasulullah. Karena itu, kita wajib mengikuti jejaknya dan dilarang mengingkari sunnahnya. Sejalan dengan ini, pernyataan iman seseorang kepada Allah swt. akan dapat dianggap apabila keluar dari tarikan nafas yang sama dengan pernyataan iman kepada Rasul-Nya.¹ Oleh karena itu pesan agama yang penting untuk dipelajari di samping al-Qur'an juga hadis Nabi. Hadis dalam hal ini disinonimkan dengan istilah *as-Sunnah* yakni sabda, perbuatan dan penetapan Nabi.²

Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawāṭir* sedang untuk hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawāṭir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*. Karenanya al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qat'i al-wurūd*. Sedangkan periwayatan hadis, sebagian berlangsung secara *mutawāṭir* dan sebagian lagi bahkan yang terbanyak berkedudukan sebagai *ẓanni al-wurūd*. Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh

¹ Al-Qur'an, Surat an-Nūr : 62.

² Subḥi as-Salīh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), p. 15.

ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang *orisinalitasnya*, sedangkan hadis Nabi, dalam hal ini yang berkategori *ahad* diperlukan penelitian.³

Penelitian atas hadis diperlukan juga oleh karena hadis-hadis yang sampai kepada umat, melalui jalan periwayatan yang panjang bahkan sepanjang sejarah perjalanan umat Islam sendiri. Di samping perjalanannya yang disampaikan dari generasi ke generasi memungkinkan terjadi berbagai hal yang menjadikan riwayat hadis menyalahi apa-apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Untuk itulah penelitian hadis haruslah dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur *sanad* (jalur periwayatan) dan jalur *matan* (materinya). Dengan penelitian melalui dua jalur tersebut diharapkan akan dapat diketahui kualitas hadis yang bersangkutan apakah dapat dipertanggung jawabkan kebenaran beritanya berasal dari Nabi ataukah tidak. Kualitas hadis sangat penting diketahui, mengingat kedudukannya sangat erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan sebagai *hujjah*.

Pada umumnya, ada dua tipologi sikap yang ditujukan kepada upaya ulama dalam penelitian hadis selama ini yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh ulama hadis selama ini hanya terbatas atau terlalu menitik beratkan pada kritik *sanad* saja dan kurang memperlihatkan kritik *matan*. Kedua, pendapat bahwa ulama hadis dalam penelitiannya sama sekali tidak mengabaikan kritik *matan*.

Timbulnya *kontroversi* sikap di atas merupakan *indikasi* bahwa penelitian hadis dikalangan *muhaddisīn* selama ini setidaknya memiliki tiga kecenderungan, yaitu ada

³ M. Syuhudi Isma'īl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p. 4.

yang menitik beratkan pada penelitian *sanad*, ada yang menitik beratkan pada penelitian *matan* dan ada pula yang menitik beratkan kedua-duanya.⁴

Pengujian terhadap *sanad* telah dilakukan sejak generasi awal dengan meneliti *kredibilitas* para perawi. Sikap hati-hati dalam periwayatan hadis ini lebih menonjol pada masa khalifah Abu Bakar dan 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb dibandingkan dengan zaman kedua khalifah sesudahnya. Pada masa 'Uṣmān dan 'Alī, kegiatan periwayatan hadis telah meluas dan sulit dikendalikan. Pertentangan politik yang meruncing pada zaman 'Alī telah mendorong orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan hadis. Hadis yang beredar dalam masyarakat makin bertambah banyak. Dalam pada itu, untuk mendapatkan hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* diperlukan penelitian yang mendalam baik terhadap masing-masing periwayatannya maupun *matannya*.⁵ Penghimpunan hadis sendiri secara resmi terjadi atas perintah khalifah 'Umar Ibn 'Abdul 'Azīz (wafat tahun 720 M).⁶ Dengan demikian, untuk mengetahui riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* ataukah tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian.

Berkaitan dengan penelitian ini, akan dicoba untuk meneliti hadis tentang "Mengangkat Tangan dalam Berdo'a". Sebagaimana diketahui, berdo'a termasuk salah satu amalan utama yang mempunyai sangkut paut dengan kesempurnaan iman

⁴ Alamsyah, *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah tentang Studi Kritik Matan Hadis*, dalam Tesis Magister, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997), p. 3.

⁵ M Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), p. 45.

⁶ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *op. cit.*, p. 16.

dan Islam, karena berdo'a merupakan suatu ibadah yang menunjukkan penghambaan diri kepada Allah swt. dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya.⁷ Hal ini dapat dimengerti, dengan memperhatikan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizī bahwa Rasulullah telah bersabda :

الدعاء مخ العبادة (رواه الترمذی)

Artinya: Do'a itu, adalah otaknya ibadah. (HR. Tirmizī).⁸

Dengan berdo'a kepada Allah swt. maka terwujudlah bahwa Allah swt. adalah tempat meminta dan tempat memohon. Sedangkan si hamba adalah makhluk Allah swt. yang hina dan kekurangan, yang sangat berhajat kepada-Nya.

Asnan Syarif Wagiono mengartikan do'a sebagai suatu permintaan dari makhluk kepada *al-Khāliq*.⁹ Lebih jelas lagi, Balukia Syakir mendefinisikan do'a sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah swt. berkenaan dengan suatu hajat yang diinginkannya. Untuk memenuhi hajatnya, manusia memerlukan usaha baik secara lahiriah maupun batiniah. Berusaha secara lahiriah yaitu mengerahkan segala kemampuan fisik untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Sedangkan berusaha secara batiniah yaitu mengerahkan segala kekuatan rasa dan pikiran hingga menyatu dalam jiwa dan terucap dalam lisan dalam bentuk permohonan (do'a).¹⁰

⁷ TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), pp. 93-97.

⁸ Abu 'Isā Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurāḥ Ibn ad-Daḥāk as-Sulāmī at-Tirmizī, *Al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī*, Jilid V, (Beirut: Dār al Fikr, t.t.), p. 425

⁹ Asnan Syarif Wagiono, *Menabur Mutiara Hikmah*, (Jakarta: CV. Izufa gempita, 1993), p. 152.

¹⁰ U. Balukia Syakir, *Adab-adab Berdo'a*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), p. iii.

Allah swt. menjanjikan akan menerima do'a hamba-Nya yang disertai dengan usaha yang nyata, sebagaimana *firman*-Nya:

... ادعوني أستجب لكم ... (المؤمن : ٦٠)

Artinya:Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu....(*al-Mu'min*: 60).¹¹

Setiap orang sangat mengharapkan do'anya dikabulkan, akan tetapi tidak sedikit orang yang merasa kecewa dan berputus asa dari berdo'a karena do'anya tidak dikabulkan. Maka, apabila seseorang hendak berdo'a, memohon sesuatu yang dihatnya kepada Allah swt., hendaklah ia melakukan do'a itu sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya dengan memelihara adab-adab do'a.

Berdo'a dengan cara mengangkat tangan, banyak diisyaratkan dalam hadis-hadis Nabi. Namun ada juga segolongan ulama yang menyatakan bahwa berdo'a dengan mengangkat tangan baik dengan sebelah tangan atau keduanya, diangkat tinggi atau tidak tinggi adalah *bid'ah* bila tidak ada *dalil* yang *ṣahīh*, demikian pula hadis-hadis yang menerangkan setelah selesai berdo'a kedua tangan mengusap muka, karena hadis-hadisnya tidak ada yang *ṣahīh*.¹²

Melihat kenyataan ini, akan diusahakan untuk mengungkap *ṣahīh* tidaknya hadis-hadis tersebut. Namun tidak berarti seluruh hadis-hadis tentang hal ini akan

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an (Jakarta: PT. Bumi Rstu, 1975/1976), p. 767.

¹² Taifah Mutaqqihina Fi ad-Din, "Istiffa", dalam *Risalah*, No. 9 th XXVII, (November 1989), p. 19.

diteliti, namun hanya dua hadis riwayat Bukhari yang secara sepintas nampak berbeda. Oleh karena itu, kegiatan “*Takhrīj* al-Hadis” sangat diperlukan yaitu menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya dengan menyertakan *sanadnya* secara lengkap, kemudian menjelaskan derajatnya.¹³

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas dan *kehujjahan* hadis-hadis tentang mengangkat tangan dalam berdo’a ?
2. Bagaimana penyelesaian terhadap hadis-hadis yang nampak bertentangan, khususnya antara hadis-hadis tentang mengangkat tangan dalam berdo’ dengan hadis-hadis yang mengungkap sebaliknya ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara jelas *dalīl-dalīl* mengangkat tangan dalam berdo’a.
2. Mengetahui kualitas dan *kehujjahan* hadis mengangkat tangan dalam berdo’a.

¹³ Mahmūd at-Tahhān, *Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), p. 5.

3. Mengetahui cara penyelesaian hadis-hadis yang nampak bertentangan khususnya antara hadis-hadis tentang mengangkat tangan dalam berdo'a, dengan hadis-hadis yang mengungkap sebaliknya.

D. Telaah Pustaka

Berhubung penelitian ini adalah *library research* atau study kepustakaan yang berkaitan dengan kajian hadis, maka rujukan pokok atau sumber primernya adalah kitab hadis dan *syarh*nya, sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Dalam kitab-kitab hadis maupun fiqih, pembahasan mengenai "Mengangkat Tangan dalam Berdo'a", dimasukkan dalam beberapa bab, antara lain bab do'a, shalat *istisqā'*, haji dan lain-lain.

Hasbi ash-Shiddieqy dalam bukunya *Pedoman Zikir dan Do'a* menerangkan tentang pentingnya kedudukan do'a dalam agama Islam, pengertian dan faedah do'a. Selain itu, buku ini juga membahas secara sepintas tentang hukum mengangkat tangan dalam berdo'a.¹⁴ Hanya saja Hasbi tidak menjelaskan secara detail *ṣaḥīḥ* tidaknya hadis yang dijadikan *dalīl* tersebut.

Selanjutnya al-Ghazālī dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* menjelaskan tentang adab-adab dalam berdo'a yang jumlahnya ada sepuluh, satu di antaranya adalah mengangkat tangan dalam berdo'a.¹⁵ Beliau juga menyertakan *dalīl-dalīl*nya berupa

¹⁴ TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, p. 111.

¹⁵ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, Jilid III, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), p. 161.

hadis Rasulullah, akan tetapi tidak disebutkan *sanadnya* dan belum diketahui benar tidaknya riwayat itu.

Kemudian at-Tirmizī dalam kitab *Al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ*nya memberi komentar terhadap hadis yang dijadikan dasar mengangkat tangan dalam berdo'a, sebagai hadis yang *garīb*, yaitu hadis yang diriwayatkan hanya oleh satu orang saja.¹⁶ Walaupun demikian, kitab tersebut belum bisa menjawab permasalahan yang penulis kemukakan. Di samping itu, ada beberapa buku lainnya yang mengulas sedikit permasalahan mengangkat tangan dalam berdo'a, di antaranya: *al-Aẓkār* karya Imam Nawāwī,¹⁷ *Mukhtaṣar Nailil Auṭār* karya asy-Syaukanī¹⁸ dan buku-buku tentang do'a.

Mengingat hadis-hadis yang dijadikan dasar oleh pengarang buku atau kitab belum diketahui kualitas dan *keḥujjahannya*, maka penelitian terhadap *ṣaḥīḥ* tidaknya hadis-hadis tentang mengangkat tangan dalam berdo'a dipandang perlu untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *Takhrīj al-Hadis* yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai

¹⁶ Abū 'Isā Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurāḥ Ibn ad-Daḥāk as-Sulāmi at-Tirmizī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan Tirmizī*, *op. cit.*, p. 433.

¹⁷ Muḥyiddīn Abū Zakaria Yaḥyā Ibn Syarāḥ an-Nawāwī, *Al-Aẓkār*, terj. M. Tarsi Hawi, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), p. 952.

¹⁸ Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad asy-Syaukanī, *Nail al-Auṭār Bi Syarḥi Mumaqal Akhbār*, jilid IV, (Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalābī, t.t.), pp. 8-11.

sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadis yang bersangkutan untuk kemudian dijelaskan kualitas hadisnya.¹⁹ Selanjutnya dalam pencarian datanya, akan digunakan metode *Takhrīj bil-Maudū'*, yakni penelusuran hadis melalui tema masalah.²⁰ Dalam hal ini, tema hadis yang akan diteliti adalah "Mengangkat Tangan dalam Berdo'a". Disebutkan dalam kitab *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*, beberapa hadis tentang mengangkat tangan dalam berdo'a dengan jalur periwayatan yang berbeda.²¹ Hadis hadis tersebut antara lain:

1. Riwayat Bukhārī, hadis yang ke 23 dalam kitab do'a.
2. Riwayat Abū Dāūd, bab 11, dalam kitab do'a.
3. Riwayat Tirmizī, hadis yang ke 11, dalam kitab doa.

Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dilakukan kegiatan *al-i'tibār* yaitu menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanad*nya nampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad*nya yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis dimaksud.²² Dalam hal ini yang akan digunakan adalah metode *Takhrīj bil Lafz* yakni

¹⁹ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis*, op. cit. p. 43.

²⁰ Abū Muḥammad 'Abdul Maḥdī Ibn 'Abdul Qadīr Ibn 'Abdul Hādī, *Metodologi Takhrīj Hadis*, Terj. H. S. Agil Husain Munawwar dan H. Ahmad Risqi Muchtar, (Semarang: Dina Utama, 1994), p. 122.

²¹ A. J. Wensinck, *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*, Terj. Muḥammad Fuad 'Abdul-Bāqī, (Mesir: itt, 1933), p. 540.

²² M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, op. cit., p. 51.

penelusuran hadis melalui lafaz.²³ Untuk pencarian hadis melalui lafaz, digunakan kitab *Mu'jam Mufahrās Lialfaz Ḥadīṣ Nabawī*. Kemudian setelah data terkumpul, baik tentang *matan* maupun *sanadnya* baru dianalisis. Dalam menganalisis, akan mengacu pada kriteria hadis *ṣaḥīḥ* yang ditentukan ulama hadis, yaitu *sanadnya* bersambung, periwayatnya bersifat *dābiṭ* dan adil, tidak mengandung kejanggalan (*syuḏūḏ*), dan tidak terdapat cacad (*'illat*) dalam hadis tersebut.²⁴ Kelima unsur tersebut berkenaan dengan *sanad*, sedangkan dua unsur terakhir berkenaan dengan *matan*.

Ṣalāhuddīn al-Aḍlābi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian *matan* ada empat macam, yakni:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri *sabda* kenabian.²⁵

Selanjutnya dalam menyelesaikan hadis yang makna kandungannya sepintas lalu nampak bertentangan, ada beberapa cara yang telah ditetapkan oleh ulama antara lain : (1) *at-tauḥīq* (*al-jam'u* atau *at-talfīq*); (2) *an-nasīkh wal mansūkh*; (3) *at-tarjīḥ*; dan (4) *at-tauqīf*. Cara yang disebutkan terakhir perlu ditempuh bila ternyata dengan ketiga cara yang disebutkan terdahulu tidak dapat diselesaikan. Dengan menempuh

²³ *Ibid.*, p. 46.

²⁴ *Ibid.*, p. 64.

²⁵ Ṣalāhuddīn Ibn Ahmad al-Aḍlābi, *Manhaj Naqḍul Matni 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1983), p. 238.

cara *al-tauqif* pada penelitian hadis tertentu, akan dapat terhindar dari pengambilan keputusan yang salah.²⁶

Dengan melihat kemungkinan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, maka metode *al-jam'u* merupakan metode yang paling tepat.²⁷ Oleh karena dua hadis yang sepintas nampak bertentangan itu hanya secara *ẓāhirnya* saja, maka kemungkinan penyelesaiannya berupa pengecualian. Tetapi kalau belum bisa menyelesaikan masalah, maka akan digunakan metode alternatif lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, akan diuraikan sistematikanya.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari jalur ilmiah atau tidak bersifat fiktif belaka, maka diletakkan teori-teori dasar umum yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi hadis-hadis mengangkat tangan dalam do'a yang terdiri dari tiga sub bab yaitu : tinjauan redaksional hadis, skema *sanad* dan *l'tibār sanad*.

Bab ketiga, mengetengahkan analisis *sanad* hadis yang terdiri dari dua sub bab yaitu: meneliti pribadi periwayat hadis dan hubungan periwayat dengan metode periwayatannya.

²⁶ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, op. cit., p. 114.

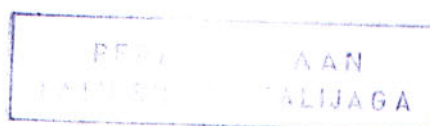
²⁷ Metode *al-jam'u* adalah pengkompromian: maksudnya hadis-hadis yang tampak bertentangan itu sama-sama diamalkan dengan melihat seginya masing-masing. Lihat, *Ibid.*, p. 142.

Bab keempat, membahas analisis *matan* hadis yang juga terdiri dari tiga sub bab yaitu membandingkan kandungan *matan* yang sejalan, membandingkan kandungan *matan* yang tidak sejalan atau bertentangan serta analisis *matan* dan kualitas *kehujjahan* hadis.

Bab kelima merupakan bab terakhir pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis mengenai mengangkat tangan dalam berdo'a merupakan salah satu tema hadis yang telah diriwayatkan oleh periwayat-periwayat hadis seperti Bukhārī, Muslim, Tirmizī, Abū Dāwud, Nasā'ī, Ibn Mājah, Ahmad Ibn Ḥanbal dan Dārimī. Dari beberapa redaksi hadis mengenai mengangkat tangan dalam berdo'a di atas mengisyaratkan adanya perintah untuk mengangkat tangan ketika berdo'a dalam agama Islam, meski berbeda pengungkapannya, namun prinsip kandungannya sama. Adapun dua hadis riwayat Bukhārī yang telah diteliti, dapat dinilai sebagai hadis yang *ṣaḥīḥ sanad* dan *matannya*. Dengan demikian hadis tersebut *keḥujjahannya* dapat dipegang dan bisa mewakili hadis-hadis riwayat lain dalam tema yang sama yang menunjukkan disunnahkannya untuk mengangkat tangan dalam berdo'a.

Akan tetapi, tentang menyapu muka sesudah selesai berdo'a, tidak diperoleh satupun hadis yang *ṣaḥīḥ* mengenai hal itu. Semua hadis yang menyatakan bahwa Nabi pernah menyapu mukanya sesudah berdo'a, diperselisihkan ulama tentang *ṣaḥīḥ* atau tidaknya yang itu berarti tidak dapat dijadikan *ḥujjah* untuk *munāẓarah* (bertukar pikiran) kecuali hanya untuk dipakai sendiri.

Apabila hadis-hadis yang berkenaan dengan mengangkat tangan ini dikumpulkan, maka akan dapat disimpulkan; Nabi tidak terlalu tinggi mengangkat

tangan di waktu berdo'a, kecuali di waktu berdo'a untuk memohon hujan (do'a *istisqā'*). Hanya do'a-doa yang sudah jelas Nabi tidak mengangkat tangannya sejalah yang kita tidak mengangkat tangan kita seperti do'a *i'tidāl*, doa *rukū'*, do'a sujud, do'a antara dua sujud dan sesudah *tasyahūd*.

B. Saran-saran

1. Dalam rangka memahami maksud yang dikehendaki oleh suatu hadis, maka perlu bagi umat Islam mengkaji hadis dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu kegiatan "*Takhrīj al-Ḥadīṣ*" memiliki nilai penting untuk dilakukan sebagaimana kajian-kajian hadis ke-Islaman lainnya.
2. Dalam kaitannya dengan kritik *sanad* dan *matan*, hendaknya tidak dipahami hanya sebatas upaya memisahkan antara hadis yang berkualitas *ṣahīḥ* dengan *ḍa'īf*, tetapi lebih luas dari itu. Juga sebagai upaya untuk memahami makna dan pesan hadis dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, sehingga pesan hadis tetap mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman.
3. Pada dasarnya *nāṣ-nāṣ syarī'at* tidak mungkin saling bertentangan, sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Karena itu bila tetap ada pertentangan, maka hal itu hanya nampak di luarnya saja, bukan dalam kenyataan yang hakiki. Dan atas dasar itu hendaknya kita mencoba untuk menghilangkannya dengan menggunakan metode-metode sebagaimana yang telah ditetapkan oleh 'ulama seperti *al-jam'u*, *at-tarjīḥ*, *an-nasīkh wal mansūkh* dan lain-lain.
4. Dalam berdo'a kepada Allah swt. hendaknya dilakukan dengan memperhatikan tata cara, syarat-syarat dan adab dalam berdo'a sebagaimana layaknya seseorang yang

meminta bantuan pada orang lain, hendaknya juga memperhatikan situasi dan kondisi orang yang hendak kita mintai bantuan.

C. Kata Penutup

Dengan nama Allah yang paling agung, yang di tangan-Nya kerajaan atas segala sesuatu, yang memperkenankan do'a orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, yang mengetahui yang kamu lakukan. Seraya memohon kepada Yang Maha Kuasa agar skripsi ini berguna bagi umat. *Lā ilāha illallāh, muḥammad rasūlullāh*, di manapun mereka berada karena sesungguhnya Dia sangat dekat dan mengabulkan do'a hamba-Nya.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walau masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tiada lain karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan kami. Oleh karena itu harapan kami semoga para pembaca mau memberikan kritik dan saran yang membangun. Dan atas kebaikannya tak lupa kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, Muḥammad Maḥmūd, *Do'a Sebagai Penyembuh*, Terj. Baharuddin Fannani, Bandung: al-Bayan, 1998.
- Al-Adlābi, Ṣalāhuddīn, *Manhaj Naqḍul Matni ‘Inda Ulamā al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1983.
- Alamsyah, *Ibn al-Qayyīm al-Jauziyah tentang Studi Kritik Matan Hadis*, dalam Tesis Magister, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- AS., Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan Hari Jum'at*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bāri bi Syarḥi Ṣaḥīḥ Bukhārī*, ttp: al-Maktabah salafiyah, tt.
- _____, *Lisān al-Mizān*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- _____, *Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Maktabah al-Ilmiyah, tt.
- Assa’idi, Sa’adullah, *Hadis-hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Azdī, Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Asy’as as-Sajastanī, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Al-Bandari, ‘Abdul Gaṭṭār Sulaimān, *Mausū’ah Rijāl al-Kutub at-Tis’ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut : Dār al Fikr ,tt.
- Ad-Dahiri, Al-Jalīl Abī Muḥammad ‘Alī Ibn Aḥmad Ibn Sa’id Ibn Ḥazm, *Al-Ihkām Fī Usūl al-Ahkām*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Ad-Darimī, ‘Abdullah Ibn ‘Abdur Raḥman Ibn al-Faḍl, *Sunan ad-Dārimī*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Jakarta: PT. Bumi Restu, 1975/1976.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, Yogyakarta: UII, 1991.
- Al-Gazalī, Abū Ḥamīd Muḥammad Ibn Muḥammad, *Ihyā' ‘Ulūm ad-Dīn*, Kairo: Mu’as’asah al-Halābi wa Syurakah lian Nasyri wa at-Tauzī, 1967.

Ḥusain, Abū Lubābah, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Riyād: Dār al-Liwa, 1979.

Ibn 'Abdul Hadi, Abū Muḥammad 'Abdul Mahdi Ibn 'Abdul Qadīr, *Metodologi Takhrīj Hadis*, Terj. H. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Risqi, Muchtar, Semarang: Dina Utama, 1994.

Ibn Ḥanbal, Abū 'Abdullah Aḥmad Ibn Muḥammad, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Ibn Mājah, al-Qazwanī, Muḥammad Ibn Yazīd Abī 'Abdillah, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Ibn Aṣ-Ṣalāh, Abū 'Amer 'Usmān Ibn 'Abdir Raḥman, *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972.

Isma'il, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Jauziyah, Ibn Qayyīm, *'Aun al-Ma'būd bi Syarḥ Abī Dāwud*, jilid IV, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

al-Jazari, Izzuddin Ibn al-Aṣīr Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Muḥammad, *Uzdul Gābah fī Ma'rifah aṣ-Ṣahābah*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Kafūri, Abū al-'Alī Muḥammad 'Abdur Raḥman Ibn 'Abdur Raḥim al-Mabār, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, Madinah: al-Maktabah as-Salafiyah, tt.

Al-Kahilī, Muḥammad Ibn Ismā'il, *Subūl al-Salām Syarḥ Būlug al-Marām*, Beirut : Dār al-Fikr, tt.

Ma'lūf, Lois, *Al-Munjīd fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Masyrik, 1973.

Al-Miṣrī, Abū al-Fadl Jamāl ad-Dīn Muḥammad Ibn Mukrīm Ibn Manzūr al-Ifrāqi, *Lisān al-'Arabi*, Beirut: Dār Sadir, tt.

Mu'arif, Hasan, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Muhibbin, *Hadis Dalam Perspektif Kontemporer [Kajian Kritis Terhadap Hadis-hadis Politik]*, dalam Tesis Magister, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, "Fatwa Agama", *Suara Muhammadiyah*, No 17/81/1996.

An-Naisaburi, Abū al Ḥusain Muslim Ibn al hajāj, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

- An-Nasā'ī, Abū 'Abdir Raḥman Aḥmad Ibn Syu'aib, *Sunan an-Nasā'ī*, Kairo: al-Bābi al-Halābi, 1930
- An-Nawāwī, Muhyidīn Abī Zakaria Yahyā Ibn Syarāf, *Al-Aẓkār*, Terj. M. Tarsi Hawi, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Al-Qarāfī, Syihāb ad-Dīn Abūl 'Abbās Aḥmad Ibn Idrīs, *Syarḥ Tanqīh al-Fusūl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1973
- Al-Qardhawī, Yūsuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1995.
- Al-Qasimī, Jamaluddīn, *Qawā'id at-Taḥdīs min Funūn Mustalāḥ al-Ḥadīs*, ttp: Isā al-Bābi al-Halābi wa Syurākah, tt.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustalah al-Hadis*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991.
- Aṣ-Ṣālīh, Ṣubhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *2002 Mutiara Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- _____, *Al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____, *Pedoman Zikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Asy-Syafī'ī, Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Idrīs, *Kitab Mukhtalīf al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- _____, *Ar-Risalah*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Syakir, U. Balukia, *Adab-adab Berdo'a*, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad, *Nail al-Auṭār bi Syarḥi Muntaql Akhbār*, Jilid IV, Mesir: Maktabah Mustāfa al Bābi al Halābi, t.t.
- Aṭ-Ṭahhān, Muḥammad, *Metode Takhrij dan Penelitian Hadis*, Terj. Ridwan Nasir, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- _____, *Taisīr Mustalāḥ al Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karim, 1979
- At-Tirmizī, Abū 'Isā Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurāḥ Ibn ad-Dahāk as-Sulāmi, *Al Jāmi' as Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī*, Beirut: Dār al Fikr, t.t.
- Taifah Mutafaqqihina Fi ad-Din, "Istiffa", *Risalah*, No. 9, th XXVII, November, 1989.

Wagiono, Asnan Syarif, *Menabur Mutiara Hikmah*, Jakarta: CV Izufa gempita, 1993.

Wensinck, A. J., *Miftah Kunūz as-Sunnah*, Terj. Muḥammad Fuad ‘Abdul-Bāqī, Mesir: ttt, 1933.

_____, *Al-Mu’jam al-Mufaḥras Li Alfaz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, Terj. Muḥammad Fu’ad al-Bāqī, Leiden: EJ. Brill, 1955.

Az-Zahābi, *Al-Kāsyif Fī Ma’rifah Man Lahu Riwāyah Fī al-Kutub as-Siṭah*, Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, t.t.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERP
IAIN SU
KAAN
KALIJAGA